HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN STRATEGI KOPING EMOSIONAL PADA REMAJA

THE RELATIONSHIP BETWEEN ANXIETY LEVELS AND EMOTION-FOCUSED COPING STRATEGIES AMONG ADOLESCENTS

Ni Made Anggi Prasetya[1*], I Dewa Gede Candra Dharma[1], I Gede Juanamasta[1]
[1]STIKES Wira Medika Bali
*E-mail: prasetyaanggi2402@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan pada remaja merupakan respons psikologis terhadap tekanan akademik dan sosial yang dapat meningkat apabila individu tidak mampu mengelola stres secara efektif, sehingga mendorong penggunaan strategi koping emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dan strategi koping emosional pada remaja di SMA Negeri 4 Denpasar. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* melibatkan 218 siswa kelas XII yang dipilih melalui *stratified random sampling*. Tingkat kecemasan diukur menggunakan Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS), sedangkan strategi koping emosional dinilai menggunakan subskala *emotion-focused coping* dari Ways of Coping Questionnaire (WCQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan ringan (48,2%) dan memiliki tingkat strategi koping emosional sangat tinggi (39,4%). Uji korelasi Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara tingkat kecemasan dan strategi koping emosional ($r = 0,415$; $p < 0,001$). Peningkatan tingkat kecemasan berhubungan dengan semakin tingginya penggunaan strategi koping emosional pada remaja, sehingga temuan ini dapat menjadi dasar penguatan manajemen koping untuk menjaga kesejahteraan psikologis remaja.

Kata Kunci: Kecemasan, Strategi Koping Emosional, Remaja.

ABSTRACT

Anxiety among adolescents is a psychological response to academic and social pressures that may increase when individuals are unable to manage stress effectively, thereby encouraging the use of emotion-focused coping strategies. This study aimed to analyze the relationship between anxiety levels and emotion-focused coping strategies among adolescents at SMA Negeri 4 Denpasar. A quantitative study with a cross-sectional approach involved 218 twelfth-grade students selected through stratified random sampling. Anxiety levels were measured using the Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS), while emotion-focused coping strategies were assessed using the emotion-focused coping subscale of the Ways of Coping Questionnaire (WCQ). The results showed that the majority of respondents experienced mild anxiety (48.2%) and demonstrated very high levels of emotion-focused coping (39.4%). Spearman rank correlation analysis indicated a moderate positive relationship between anxiety levels and emotion-focused coping strategies ($r = 0.415$; $p < 0.001$). An increase in anxiety levels was associated with greater use of emotion-focused coping strategies among adolescents, suggesting that these findings may serve as a basis for strengthening coping management to maintain adolescents' psychological well-being.

Keywords: *Anxiety, Emotion-Focused Coping, Adolescents.*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial, ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berpengaruh terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional jangka panjang (World Health Organization, 2024). Pada fase ini, remaja menghadapi berbagai tuntutan perkembangan, seperti peningkatan beban akademik, tekanan sosial, pencarian identitas diri, serta persiapan masa depan, yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap gangguan psikologis, termasuk kecemasan (Lubis dkk., 2025).

Secara global, prevalensi gangguan kecemasan pada kelompok usia 10–24 tahun meningkat signifikan sebesar 52% selama tiga dekade terakhir (Bie dkk., 2024). Di Indonesia, prevalensi kecemasan pada remaja usia 10–17 tahun dilaporkan sebesar 3,7% (Wahdi dkk., 2023). Data regional menunjukkan bahwa remaja di Provinsi Bali juga mengalami masalah kecemasan dalam proporsi yang cukup tinggi yaitu sebesar 34,9% (Hasanah, 2024).

Kecemasan yang tidak terkelola mendorong remaja untuk menggunakan strategi koping sebagai upaya meregulasi respons emosional. Strategi koping didefinisikan sebagai upaya kognitif dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan yang dinilai melebihi kapasitasnya (Valentina dkk., 2023). Lazarus & Folkman (1984, dalam Novel dan Monika, 2022) mengklasifikasikan strategi koping menjadi *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Pada masa remaja, koping emosional cenderung lebih dominan digunakan karena keterbatasan pengalaman serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara langsung (Sa'diyah dan Hidayati, 2023). Strategi ini mencakup mekanisme seperti penerimaan, penghindaran, dan penilaian ulang secara positif terhadap situasi yang menimbulkan stres untuk membantu mengelola emosi negatif (Emiyani dkk., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kecemasan dan strategi koping pada remaja. Studi oleh Ariyani dkk. (2022) melaporkan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi cenderung berkaitan dengan penggunaan strategi koping maladaptif, sementara Novel dan Monika (2022) menemukan peningkatan penggunaan *emotion-focused coping* seiring meningkatnya tingkat kecemasan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan berperan dalam pemilihan strategi koping pada remaja.

Namun demikian, terdapat celah penelitian yang masih perlu dikaji secara lebih spesifik. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menelaah strategi koping secara umum atau berfokus pada prevalensi kecemasan, sehingga kajian yang secara khusus menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dan strategi koping emosional pada remaja masih terbatas, terutama di lingkungan sekolah dengan iklim akademik yang kompetitif.

Penelitian terdahulu di SMA Negeri 4 Denpasar menunjukkan bahwa kecemasan merupakan masalah nyata di kalangan siswa, termasuk peningkatan kecemasan menjelang ujian serta prevalensi *social anxiety disorder* yang cukup tinggi (Novena dkk., 2016; Kusumadewi dkk., 2019). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana siswa mengelola kecemasan melalui strategi koping emosional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dan strategi koping emosional pada remaja di SMA Negeri 4 Denpasar sebagai dasar pengembangan intervensi kesehatan mental dan program promotif-preventif berbasis sekolah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Denpasar pada bulan September–Oktober 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII, dengan sampel sebanyak 218 responden yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling*. Kriteria inklusi meliputi siswa kelas XII berusia 17–18 tahun yang terdaftar sebagai siswa aktif dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir saat pengambilan data atau mengisi kuesioner secara tidak lengkap.

Tingkat kecemasan diukur menggunakan Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS) yang terdiri dari 20 item pernyataan

dengan skala Likert 4 poin, yaitu 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, dan 4 = selalu. Skor total SAS berkisar antara 20–80 dan diklasifikasikan menjadi kecemasan ringan (20–44), kecemasan sedang (45–59), kecemasan berat (60–74), dan kecemasan panik (75–80) (Suprapti dan Sari, 2021). Instrumen SAS versi Bahasa Indonesia telah diuji validitasnya dan menunjukkan korelasi item–total yang signifikan, serta memiliki reliabilitas yang memadai dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,691 pada populasi remaja (Setyowati dkk., 2020).

Strategi koping emosional diukur menggunakan Ways of Coping Questionnaire (WCQ) subskala *emotion-focused coping* versi Bahasa Indonesia yang terdiri dari 22 item pernyataan. Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 4 poin, yaitu 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = setuju (S), dan 4 = sangat setuju (SS). Skor total berkisar antara 22–88 dan diklasifikasikan menjadi sangat rendah ($X < 37$), rendah ($37 \leq X < 43$), sedang ($43 \leq X < 50$), tinggi ($50 \leq X \leq 56$), dan sangat tinggi ($X > 56$). Instrumen ini telah terbukti memiliki validitas yang baik dengan koefisien korelasi antaritem yang memadai serta reliabilitas sangat baik dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,916 (Pamulatsih, 2018).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat kecemasan dan strategi koping emosional dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis inferensial dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dan strategi koping emosional, karena data berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal. Interpretasi hasil uji statistik didasarkan pada nilai *p-value* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Wira Medika Bali dengan nomor surat 632/E1.STIKESWIKA/EC/IX/2025. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Kerahasiaan identitas serta anonimitas data responden dijamin sepenuhnya.

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Keaktifan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 4 Denpasar pada tanggal 30 September 2025 sampai dengan 2 Oktober 2025. (n=218).

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	17 tahun	187	85,8
	18 tahun	31	14,2
Jenis Kelamin	Laki-laki	94	43,1
	Perempuan	124	56,9
Keaktifan Ekstrakurikuler	Tidak Aktif	12	5,5
	Aktif Sesekali	87	39,9
	Aktif Rutin	119	54,6

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berusia 17 tahun (85,8%) dan berjenis kelamin perempuan (56,9%). Dari aspek keaktifan ekstrakurikuler, lebih dari separuh siswa aktif mengikuti kegiatan secara rutin (54,6%), sementara proporsi siswa yang tidak aktif relatif kecil (5,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Data Kontekstual di SMA Negeri 4 Denpasar pada tanggal 30 September 2025 sampai dengan 2 Oktober 2025. (n=218).

Data Kontekstual	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pernah merasa cemas memikirkan ujian sekolah/UTBK/SNBT	Tidak	22	10,1
	Ya	196	89,9
Pernah menghadapi tekanan belajar atau akademik yang berat	Tidak	54	24,8
	Ya	164	75,2
Pernah merasa cemas akibat tekanan teman sebaya	Tidak	147	67,4
	Ya	71	32,6

Hasil analisis data kontekstual menunjukkan bahwa mayoritas responden pernah mengalami kecemasan saat memikirkan ujian sekolah, UTBK, atau SNBT (89,9%), dan tekanan akademik berat (75,2%), sedangkan kecemasan akibat teman sebaya relatif lebih rendah (32,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan dan Strategi Koping Emosional di SMA Negeri 4 Denpasar pada tanggal 30 September 2025 sampai dengan 2 Oktober 2025. (n=218).

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat Kecemasan	Ringan	105	48,2
	Sedang	70	32,1
	Berat	43	19,7
Strategi Koping Emosional	Sedang	49	22,5
	Tinggi	83	38,1
	Sangat Tinggi	86	39,4

Distribusi tingkat kecemasan menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kecemasan ringan (48,2%), diikuti kecemasan sedang (32,1%), dan kecemasan berat (19,7%). Tidak ditemukan responden dengan kategori kecemasan panik. Pada variabel strategi koping emosional, sebagian besar responden berada pada kategori sangat tinggi (39,4%) dan tinggi (38,1%), sedangkan kategori sedang memiliki proporsi paling kecil (22,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja menggunakan strategi koping emosional secara intensif dalam menghadapi tekanan yang dialami.

Analisis Inferensial

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Hubungan Tingkat Kecemasan dan Strategi Koping Emosional pada Remaja di SMA Negeri 4 Denpasar pada tanggal 30 September 2025 sampai dengan 2 Oktober 2025. (n=218).

Tingkat Kecemasan	Strategi Koping Emosional								*p-value*	*correlation coefficient*
	Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Ringan	43	41,0	36	34,3	26	24,8	105	48,2	p < 0,001	0,415
Sedang	4	5,7	36	51,4	30	42,9	70	32,1		
Berat	2	4,7	11	25,6	30	69,8	43	19,7		
Total	49	22,5	83	38,1	86	39,4	218	100%		

Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan strategi koping emosional ($p < 0,001$). Koefisien korelasi sebesar $r = 0,415$ menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang. Artinya, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami remaja,

semakin besar kecenderungan mereka menggunakan strategi koping emosional dalam merespons tekanan psikologis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tahap remaja akhir, suatu fase perkembangan yang ditandai dengan peningkatan kematangan kognitif dan emosional, namun tetap rentan terhadap kecemasan akibat tekanan akademik. Perbedaan jenis kelamin turut memengaruhi respons terhadap stres, di mana remaja perempuan cenderung lebih sering menggunakan strategi koping berfokus emosi dibandingkan laki-laki (Novel dan Monika, 2022). Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler juga berpotensi menjadi faktor protektif melalui peningkatan dukungan sosial dan regulasi emosi, sehingga mendukung penggunaan koping emosional yang lebih adaptif.

Tekanan akademik merupakan sumber kecemasan utama pada remaja, khususnya terkait ujian sekolah dan seleksi masuk perguruan tinggi. Temuan ini sejalan dengan studi Ariyani dkk. (2022), yang menegaskan bahwa tuntutan akademik yang tinggi dapat meningkatkan risiko gangguan emosional apabila tidak diimbangi dengan strategi koping adaptif. Dalam konteks ini, kecemasan ringan yang dialami sebagian besar responden masih bersifat adaptif dan dapat meningkatkan kewaspadaan serta motivasi belajar (Peplau dalam Christman dkk., 2021), serta diperkuat oleh penelitian Mukminina dan Abidin (2020) yang menunjukkan bahwa kecemasan ringan mendorong penggunaan strategi koping adaptif untuk mengelola tekanan akademik.

Analisis strategi koping emosional menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sangat tinggi, menandakan kemampuan remaja dalam menggunakan koping adaptif secara intensif, termasuk penerimaan situasi, *positive reappraisal*, dan pencarian dukungan sosial, untuk menghadapi stres akademik dan tekanan peran sosial. Temuan ini sejalan dengan Zahrotunnikha & Adetya (2025) yang menegaskan bahwa koping emosional adaptif berperan penting dalam menjaga keseimbangan psikologis ketika individu menghadapi situasi yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan.

Analisis menunjukkan adanya korelasi positif dengan kekuatan sedang antara tingkat kecemasan dan strategi koping emosional, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kecemasan mendorong remaja untuk lebih aktif menggunakan koping emosional sebagai bentuk adaptasi. Secara konseptual, respons koping merupakan hasil proses appraisal individu terhadap stres (Lazarus & Folkman, 1984). Pada remaja, dominannya koping emosional berkaitan dengan keterbatasan pengalaman dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara langsung, sehingga regulasi emosi menjadi strategi yang lebih adaptif (Sa'diyah dan Hidayati, 2023). Temuan ini konsisten dengan Novel dan Monika (2022) serta Prameswari (2025) yang melaporkan bahwa remaja dengan kecemasan ringan hingga sedang cenderung memanfaatkan koping emosional adaptif untuk mempertahankan keseimbangan emosional dan mencegah dampak psikologis yang lebih berat.

Hasil penelitian menegaskan bahwa strategi koping emosional memiliki peran penting dalam membantu remaja mengelola kecemasan dan menjaga kesejahteraan psikologis. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya peran sekolah dalam mengembangkan program penguatan koping adaptif, seperti pelatihan regulasi emosi, layanan konseling, serta optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, guru dan konselor diharapkan mampu mengidentifikasi siswa dengan kecemasan tinggi untuk diberikan intervensi dini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan kecemasan dan strategi koping, seperti dukungan keluarga, gaya pengasuhan, dan iklim sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat kecemasan dan penggunaan strategi koping emosional pada remaja di SMA Negeri 4 Denpasar. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan, khususnya pada tingkat ringan, berperan sebagai pemicu aktivasi regulasi

emosi adaptif dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial. Dominannya penggunaan koping emosional mengindikasikan bahwa ketika stresor sulit dikendalikan secara langsung, remaja mengandalkan pengelolaan emosi internal untuk mempertahankan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, penguatan kemampuan koping emosional melalui dukungan lingkungan sekolah menjadi krusial agar kecemasan tetap bersifat fungsional dan tidak berkembang menjadi gangguan psikologis.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, kepada pihak sekolah disarankan agar dapat mengembangkan program pelatihan regulasi emosi seperti *mindfulness* dan *positive reappraisal* untuk memperkuat koping emosional adaptif siswa, serta mendorong pemanfaatan dukungan sosial melalui teman sebaya atau ekstrakurikuler.

Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi variabel moderasi seperti efikasi diri, gaya pengasuhan, atau literasi kesehatan mental, serta menggunakan metode kualitatif atau longitudinal untuk memahami dinamika koping remaja terhadap stresor akademik.

Daftar Pustaka

Ariyani, A. D., Masroni, M., & Ristiani, N. K. A. (2022). Hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping yang akan menghadapi ujian di SMAN 1 Giri tahun 2022. *Journal of Nursing Care and Biomoleculer*, *7*(1), 31–37. https://doi.org/10.32700/jnc.v7i1.259

Bie F., Yan, X., Xing J., Wang, L., Xu, Y., Wang, G., Wang, Q., Guo, J., Qiao, J., & Zhang, R. (2024). Global trends in anxiety disorders among adolescents and young adults, 1990–2021: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2021. *Frontiers in Psychiatry*, *15*, 1489427.

Christman, E., Dzubay S., Green J., et al. (2021). Levels of anxiety. In *Psychiatric mental health nursing: Anxiety disorders* (p. 1090). StatPearls Publishing.

Emiyani, N., & Saputra, W. N. E. (2024). Strategi emotion focused coping untuk meningkatkan wellbeing pada siswa SMA koresponden. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, *5*(1), 9–16. https://doi.org/10.32923/ijoce.v5i1.4948

Hasanah, S. N. (2024). *34,9 Persen Remaja di Bali Alami Masalah Kesehatan Mental*. BaliPost. https://www.balipost.com/news/2024/12/22/433339/34,9-Persen-Remaja-di-Bali...html

Kusumadewi, M., & Ariani, N. K. P. (2019). Prevalens social anxiety disorder pada remaja di SMA Negeri 4 Denpasar. *E-Jurnal Medika*, *8*(4).

Lubis, R., Piandra, M., Azzahra, D., Karimah, I. I., Wijaya, F. D. M., & Pebriyanti, S. (2025). Mengamati perkembangan remaja kelas 3 SMA : Hasil wawancara dan analisis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *3*(4), 84–97. https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i4.2893

Mukminina, M., & Abidin, Z. (2020). Coping kecemasan siswa sma dalam menghadapi ujian tulis berbasis komputer (UTBK) tahun 2019. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *5*(3), 110–116.

Novel, S., & Monika. (2022). Hubungan kecemasan dengan coping strategy pada mahasiswa baru di Jakarta (studi pada masa pandemi COVID-19). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *6*(3), 713–722. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i3.19139

Pamulatsih, D. (2018). *Hubungan Antara Emotional-Focused Coping Dan Agresivitas Pada Suporter Sepak Bola*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Skripsi.

Prameswari, Y. N. (2025). Adaptif atau maladaptif? analisis hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada remaja. *Jurnal JOUBAHS*, *05*(2), 169–186.

Sa'diyah, E. H., & Hidayati, F. (2023). Exploration of emotional problems and coping strategies in adolescents in East Java. In *Proceedings of the Conference*

of Psychology and Flourishing Humanity (PFH 2022) (pp. 114–122). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-032-9_13

Setyowati, A., Chung, M. ., & Yusuf, A. (2020). Development of self-report assessment tool for anxiety among adolescents: indonesian version of the Zung Self-Rating Anxiety Scale. *Infectious Disease Reports*, *12*(1), 93–97. https://doi.org/10.4081/jphia.2019

Suprapti, E., & Sari, R. D. (2021). Penerapan terapi mendongeng untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat pandemi covid – 19 di Desa Kebondalem Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, *1*(3), 55–65.https://doi.org/10.55606/jrik.v1i3.40

Valentina, T. D., Nurcahyo, F. A., & Astiti, D. P. (2023). Sumber kecemasan dan strategi koping remaja pada masa pandemi COVID-19. *Mediapsi*, *9*(1), 14–28.

Wahdi, A. Ellyza, Wilopo, S. Agus, & Erskine, H. E. (2023). The Prevalence of adolescent mental disorders in indonesia: an analysis of Indonesia-National Mental Health Survey (I-NAMHS). *Journal of Adolescent Health*, *72*(3), S70. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.11.143

World Health Organization. (2024). *Adolescent Health*. World Health Organization Regional Office for South-East Asia. https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health

Zahrotunnikha, E., & Adetya, S. (2025). Emotion focused coping and its role in alleviating loneliness among adolescents with working parents. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, *6*(1), 17–26. https://doi.org/10.38156/psikowipa.v6i.178